

**PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI  
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK PUTUS SEKOLAH  
DI *HOME-SANTREN* SURABAYA**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Pendidikan Agama Islam**



**Oleh  
Ahmad Rofiul Ilmi Alauddin  
F02317060**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ahmad Rofiul Ilmi Alauddin

NIM : F02317060

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini bersungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juni 2019

Yang menyatakan,



Ahmad Rofiul Ilmi Alauddin

## PERSETUJUAN

Tesis Ahmad Rofiul Ilmi Alauddin ini telah disetujui  
pada tanggal 10 Juni 2019

Oleh  
Pembimbing



Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ahmad Rofiul Ilmi Alauddin ini telah diuji  
pada tanggal 26 Juni 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.  
(Pembimbing/Ketua)
2. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I  
(Penguji I)
3. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.  
(Penguji II)



Surabaya, 25 Juli 2019

Direktur,



Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmd Rofiul Ilmi Alauddin  
NIM : F02317060  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : rofulilmi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak Putus Sekolah Di Home-Santren Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2019

Penulis

(Ahmad Rofiul Ilmi Alauddin)























didik. Pesantren akan membentuk karakter islami yang membuat sikap religiusnya, itulah sebabnya Gusti sebagai pengagas *Home-Santren* mengkombinasikan konsep pendidikan dalam *homeschooling* dan pesantren menjadi satu kesatuan.

Program belajar mengajar di *Home-Santren* melibatkan beberapa komunitas untuk turut mensukseskannya. Mulai dari bekerjasama dari aspek pengajarnya, dari *surveior* peserta didiknya, kesehatan, antar jemput, sampai donaturnya pun sudah ditangani oleh komunitas maupun lembaga lain yang diajak kerjasama. Bahkan turut menggandeng pemerintah kota Surabaya untuk menyediakan *BLC (Broadband Learning Centre)* media pembelajaran Internet guna menyokong program ini.

Dalam perwujudan visi meningkatkan semangat belajar bagi anak-anak putus sekolah, program *Home-Santren* memanfaatkan teknologi informasi berupa komputer serta *handphone* guna memaksimalkan fasilitas yang ada. Kurikulum yang diterapkannya pun sudah di rancang khusus. Sehingga, hadirnya teknologi di manfaatkan pada minat belajar anak putus sekolah di *Home-Santren* Surabaya.

Jika dilihat dari konsep unik yang diterapkan *Home-Santren* berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, bahwa di dalamnya ada perpaduan *homeschooling* dan pesantren, maka diperlukan kajian mendalam untuk mengungkap proses dan juga model pembelajaran alternatif yang ada di Surabaya ini. Maka judul “Pemanfaatan teknologi informasi untuk



3. Hadirnya teknologi informasi yang berkembang semakin hari semakin canggih, sehingga hal tersebutlah yang banyak memunculkan hal baru terutama dalam metode pembelajaran. Namun sering kali guru masih banyak yang hanya menggunakan metode ceramah, mungkin karena kurangnya *update* dan *upgrade* pengetahuan. Mencari dan memunculkan potensi siswa memang hal yang sangat sulit sehingga dibutuhkan keberanian untuk mencoba hal baru dalam pembelajaran, disamping itu teknologi informasi, kini mempunyai peran sebagai pendukung bahan ajar yang mempunyai retensi tinggi bagi peserta didik manapun.
4. Banyak sekali hal-hal yang belum terselesaikan dalam pendidikan formal seperti sekolah, dikarenakan waktu yang terbatas. Sehingga dibutuhkan pendidikan alternatif sebagai pelengkap untuk membantu perkembangan siswa. Jadi pendidikan formal, informal dan non formal butuh berjalan bersama serta saling melengkapi dengan satu tujuan yaitu dalam mendidik peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.
5. Rata-rata, anak yang putus sekolah disebabkan oleh masalah finansial dan keluarga. Dan beberapa faktor itu menyebabkan sebagian besar peserta didik yang sebelumnya pernah belajar secara normal, kini menurun minat belajarnya. Dengan minimnya minat belajar tentu berdampak banyak hal, salah satunya dibidang keagamaan, sikap religius yang dimiliki pun biasanya menjadi kurang terarah karena minim pendidikan agama dan pengarahan seorang tenaga pendidik. Optimalisasi teknologi pendidikan harus mampu ditanggapi secara serius, entah dalam pemanfaatan sebuah







Penelitian selanjutnya oleh Panji Wira Bumi Aziz dengan penelitian berjudul Efektivitas Penggunaan Media Audio visual dalam Pembelajaran PAI di Kelas 2 SMAN 1 Yogyakarta”, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu optimalisasi penggunaan audio visual dalam pembelajaran PAI kelas 2 SMAN 1 Yogyakarta. Media yang digunakan yaitu computer, OHP. Media ini dapat membantu guru dalam proses pembelajaran PAI sebab siswa merasa tertarik dan lebih dapat memahami materi pelajaran PAI. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil evaluasi belajar yang diadakan setiap ujian semester maupun ulangan harian.<sup>8</sup>

Sutrisno mengangkat judul, “Penanaman Nilai Religius di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah (Studi Multi Kasus Di MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang), Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peranan keluarga terutama orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak, maka dari itu orang tua dituntut untuk selalu mengawasi, menasehati, menjadi contoh tauladan yang baik bagi anaknya dan tidak segan menghukum dengan bijak apabila anak telah melampaui batas-batas norma agama. Hal ini bertujuan agar sikap religius yang ditunjukkan anak dalam masyarakat dapat terlaksana sesuai dengan harapan yang dimiliki orang tua.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Panji Wira Bumi Aziz dengan penelitian berjudul Efektivitas Penggunaan Media Audio visual dalam Pembelajaran PAI di Kelas 2 SMAN 1 Yogyakarta” (Tesis—UIN Sunan Kalijaga, 2006).

<sup>9</sup> Sutrisno mengangkat judul, “Penanaman Nilai Religius di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah (Studi Multi Kasus Di MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang)” (Tesis--Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Kemudian penelitian oleh Bazaruddin Ahmad yang mempunyai judul “Impelementasi Pembelajaran di *Homeschooling Kak Seto Solo*”, Tesis, Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret. Hasil pada penelitian ini mengungkapkan bahwa; *Homeschooling* Kak Seto Solo mengimplementasikan program pembelajaran komunitas, semi komunitas dan *distance learning*, Faktor penunjang implementasi *homeschooling* yakni lingkungan belajar *homeschooling* Kak Seto yang kondusif, sumber daya manusia ini yakni manajemen tenaga tutor, dukungan sosial dan keluarga yang diperlukan untuk kelangsungan pembelajaran *homeschooler*.<sup>10</sup>

Dan penelitian rujukan terakhir diambil dari penelitian oleh Sigit Wiranto dengan judul, “Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Mediainteraksi Guru-Siswa Di Smpn 1 Arjosari Pacitan”, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Perkembangan penerapan TIK di SMPN 1 Arjosari masih pada tahap *Applying* (menerapkan). Sekolah ini belum mampu memaksimalkan kecanggihan TIK dalam pembelajaran, Penggunaan TIK dalam penilaian hasil belajar masih sebatas pada persiapan adminstrasinya saja, belum menyentuh pada prosesnya. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran TIK cukup vital untuk digunakan di ranah pendidikan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Bazaruddin Ahmad yang mempunyai judul “Impelementasi Pembelajaran di *Homeschooling Kak Seto Solo*”, (Tesis--Program Studi Teknologi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015).

<sup>11</sup> Sigit Wiranto dengan judul, “Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Mediainteraksi Guru-Siswa Di Smpn 1 Arjosari Pacitan” (Tesis--Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).



## 2. Meningkatkan minat belajar anak putus sekolah

Berbicara tentang minat belajar anak putus sekolah pada penelitian ini, seyogyanya kita sejenak mengingat saat kita berjalan menyusuri kolong jembatan, di sudut kota atau pemberhentian umum seperti terminal, stasiun dan lain sebagainya tak sedikit kita temui anak-anak yang masih usia sekolah sudah bekerja, atau bahkan mempunyai “kehidupan tak jelas” dalam kesehariannya. Bukan untuk membahas realitas itu, namun kita harus tau bahwa mereka bisa dikategorikan tak lagi bersahabat dengan bangku sekolah untuk belajar.

Tapi tahukah kita, mereka dengan latar belakang yang berbeda tidak serta merta apatis atau acuh untuk belajar, sebagian dari mereka ada yang justru ingin belajar terus namun keadaan yang memaksa mereka tidak lagi mengenyam pendidikan. Oleh karena itu makna dari meningkatkan minat belajar disini adalah sebagai bentuk dari peralihan seorang peserta didik dari yang kurang semangat menjadi semangat, dari yang kurang motivasi diri menjadi termotivasi, dari yang belum ada figur otoritas menjadi terinspirasi dari para tokoh sukses, dan semua itu tergabung dalam pemaknaan “meningkatkan minat belajar”.

Sedangkan anak putus sekolah disini adalah seorang peserta didik dengan mempunyai latar belakang pendidikan, namun tidak dapat melanjutkan sekolah dikarena problematika yang menyimpannya, seperti anak yatim piyatu, anak fakir miskin, ataupun anak *broken home* baik di tinggalkan orang tuanya ataupun orang tuanya yang tak mau mengurusnya.



misi yang ada. Jadi penelitian ini hanya membatasi di ruang lingkup totalitas *Home-Santren* saja, walaupun ada model lembaga pendidikan yang dibahas, sesungguhnya itu sebagai penambah referensi guna menguatkan penelitian ini.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, merupakan uraian tentang mengapa satu penelitian dilakukan, yang dinarasikan ke dalam beberapa sub bab; meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah. Pada bagian akhir diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian pustaka, di dalamnya membahas empat sub bab; pertama tentang konsep teknologi. Konsep teknologi terpecah menjadi pengertian teknologi dan teknologi informasi. Kemudian konsep minat belajar, terpecah lagi dengan pengertian minat belajar, fungsi minat belajar pada peserta didik dan faktor pendukung dan penghambat minat belajar. Dilanjutkan Konsep *homeschooling* dan pesantren, terbagi menjadi pengertian *homeschooling*, tujuan *homeschooling*, pengertian pesantren, pesantren dari waktu ke waktu dan integrasi *homeschooling* dan pesantren. Dan sub bab terakhir dari bab empat adalah konsep *Home-Santren*, di dalamnya menjelaskan tentang *Home-Santren* dan kurikulum yang ada di dalamnya.

Bab ketiga, metode penelitian, berisi metode penelitian. Pada bab ketiga ini dipaparkan tentang persiapan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian. Maka untuk menganalisis data yang bersifat subyektif-individual, dilakukan triangulasi data.

Bab keempat, gambaran tentang *Home-Santren*, paparan data dan pembahasan, secara garis besar yang kaitannya bab empat ini. Pembahasan di bagi menjadi dua sub bab bahasan. Bahasan pertama tentang gambaran *Home-Santren*, kedua pembahasan atau analisa data yang telah di peroleh dari hasil penelitian di *Home-Santren* Surabaya.

Bab kelima, penutup, merupakan statement akhir dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian, di sini mempunyai dua sub bab; meliputi kesimpulan dan saran-saran.













menggunakannya untuk menyelesaikan persoalan dalam hidupnya.<sup>10</sup> Demikian juga kehadiran teknologi informasi sebagai perangkat yang mendukungnya.

Dalam *The Dictionary of Computers, Information Processing and Telecommunications*, teknologi informasi diberi batasan sebagai teknologi pengadaan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebaran berbagai jenis informasi dengan memanfaatkan komputer dan telekomunikasi yang lahir karena “adanya dorongan-dorongan kuat untuk menciptakan teknologi baru yang dapat mengatasi kelambatan manusia mengolah informasi”.<sup>11</sup> Kelambatan yang dimaksud itu terasa sebab volume informasi semakin cepat membengkak. Senada dengan pengertian tersebut, yang menjelaskan bahwa teknologi informasi memungkinkan konsumsi informasi dalam jumlah besar dan kecepatan luar biasa. Kemampuan tersebut terutama disebabkan oleh “ujung tombak” teknologi informasi, yakni komputer<sup>12</sup>

Kata informasi dapat diartikan berita yang mengandung maksud tertentu. Manusia memiliki pengetahuan dan pengalaman yang selalu ingin dibagikan pada orang lain. Pengalaman atau pengetahuan yang dikomunikasikan kepada orang lain tersebut merupakan pesan atau informasi. Jadi, pesan atau informasi menuntut adanya kehadiran pihak lain. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang bermakna berbagi atau menyampaikan pesan, berita, informasi dan perasaan kepada orang lain.

---

<sup>10</sup> Pasaribu Humisar, Yuriewanti Pasoreh, Sintje A.Rondonwu, “Implementasi Teknologi Infomasi (Studi Tentang WEB E-Goverment Di Kominfo Kota Manado”, *Jurnal Acta Diurna*, Volume VI, No.3 (Maret 2017), 3.

<sup>11</sup> Pendit, “Makna Dan Peran Informasi Dari Masa Ke Masa: Ekonomi Informasi Dan Informasi Ekonomi”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, Vol.1, No.2 (April 1994), 35-39.

<sup>12</sup> Ardoni, “Teknologi Informasi: Kesiapan Pustakawan dalam Pemanfaatannya”, *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol.1, No2, (Desember 2005), 33.

Peningkatan kinerja pendidikan di masa mendatang diperlukan sistem informasi dan teknologi informasi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, tetapi lebih sebagai senjata utama untuk mendukung keberhasilan dunia pendidikan sehingga mampu bersaing di pasar global.<sup>13</sup> Penjelasan tersebut menerangkan bahwa pengertian teknologi informasi adalah tata cara atau sistem yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan atau informasi. Seiring dengan perkembangan komputer dan peralatan komunikasi modern. Pengertian teknologi informasi dan komunikasi dapat diartikan sebagai pemanfaatan perangkat komputer sebagai alat untuk memproses, menyajikan serta mengelola data dan informasi dengan berbasis pada peralatan komunikasi. Jadi, dua komponen pokok dalam teknologi informasi dan komunikasi adalah peralatan komputer dan peralatan komunikasi.

Perkembangan teknologi informasi terutama pendidikan teknologi informasi dalam bidang komunikasi sedikitnya ada dua teknologi informasi yang berkembang pesat, pertama telepon selular atau *handphone* dan kedua adalah komputer berjaringan internet yaitu komputer yang dapat digunakan untuk menghubungkan seseorang dengan orang lain tanpa ada batasan jarak dan waktu.<sup>14</sup> Terlepas dari model pemanfaatan teknologi informasi, jika diperhatikan secara jeli, teknologi informasi dapat membantu penyampaian pesan pembelajaran, dan terbilang cukup efektif. Berikut tahapan terkait perkembangan teknologi informasi dari media sosial di sekitar kita;

---

<sup>13</sup> Haris Budiman, "Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pendidikan", *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 (Mei 2017), 77.

<sup>14</sup> Kasiyanto Kasemin, *Agresi Perkembangan Teknologi Informasi-Sebuah Bunga Rampai Hasil Pengkajian dan Pengembangan Penelitian Tentang Perkembangan Teknologi Informasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 23.

Pertama, perkembangan telepon selular, perkembangan teknologi komunikasi terutama teknologi *selular* sudah dimulai sejak pertengahan tahun 90-an dengan mengusung teknologi 1G (Generasi Pertama) yaitu menggunakan teknologi AMPS (*Advance Mobile Phone System*). Bahwa teknologi AMPS ini merupakan keluaran perdana atau yang pertama kali keluar untuk digunakan oleh pihak militer di Amerika Serikat.

Dalam kurung waktu 10 tahun sejak lahirnya AMPS sudah terjadi perkembangan yang sangat pesat dengan berbagai penemuan atau inovasi teknologi komunikasi, dan akhir tahun 90-an munculah teknologi 2G (Generasi kedua), perbedaan utama dari teknologi 1G dan 2G adalah 1G masih menggunakan sistem *analog*, sedangkan 2G sudah menggunakan sistem *digital*. Teknologi 2G dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu TDMA (*time division multiple access*) dan CDMA (*code division multiple access*). TDMA sendiri berkembang ke dalam beberapa versi, yaitu GSM di Eropa, IDEN di Amerika, PDC di Jepang. Adapun CDMA berkembang pesat di AS dan Kanada. Kemampuan mencolok teknologi 2G adalah tidak hanya dapat digunakan untuk telepon (*voice*) tetapi juga untuk mengirim SMS (*short message service*) yaitu mengirim pesan singkat dengan menggunakan teks.

Dengan adanya teknologi generasi kedua ini membuat perkembangan teknologi semakin cepat dengan menghadirkan berbagai kelebihan atau fitur yang ditawarkan, selain mengirim SMS dan *voice* dan kelebihan lainnya. Ternyata semua kelebihan itu juga masih belum memuaskan para ahli untuk mengembangkan teknologi informasi, maka dikembangkan lagi teknologi









melakukan sesuatu. Oleh karena itu ada simpulan bahwa minat belajar adalah dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan belajar<sup>28</sup>

Minat dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Peserta didik yang minat belajarnya tinggi akan memperoleh prestasi belajar baik. Pentingnya motivasi belajar peserta didik terbentuk antara lain agar terjadi perubahan belajar ke arah lebih positif. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Hawley yang dikemukakan Wardiana bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi akan melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan peserta didik yang kurang termotivasi dalam belajar. Prestasi yang diraih akan lebih baik apabila mempunyai minat belajar tinggi.<sup>29</sup>

Adanya semangat belajar yang dimiliki peserta didik, tentu berdampak positif, dari sisi prestasi belajar, kemampuan bersosialisasi, bahkan mampu merubah sikap menjadi lebih dewasa dan lebih religius jika dikaitkan dengan program keagamaan dan lain sebagainya. Menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, lembaga atau persoalan tertentu.<sup>30</sup> Hal ini biasanya timbul dari situasi sosial, namun tidak menutup kemungkinan bahwa keluarga juga berperan pada minat belajar peserta didik. Indikasi bahwa peserta didik mempunyai minat tertentu timbul dari caranya berinteraksi.

---

<sup>28</sup> Rusmiati, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Peserta didik MA Al-Fattah Sumbermulyo", *Jurnal Pendidikan Ilmiah dan Ekonomi*, Volume.1, Nomor1 (Februari 2017), 23.

<sup>29</sup> Wardiana, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bina Ilmu, 2005), 149.

<sup>30</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 43.









































keterampilan tertentu, bimbingan tes, kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar, sanggar majelis taklim, sanggar organisasi remaja masjid, sanggar karang taruna. Uraian di atas, memberikan intisari bahwa faktor masyarakat dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Apabila masyarakat tidak mendukung, maka akan berpengaruh bagi minat belajar peserta didik tersebut, dan dari beberapa definisi di atas, kita bisa memahami bahwasanya “masyarakat” merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut, dan mereka mempunyai karakter yang beragam.

### **C. Konsep *Homeschooling* Dan Pesantren**

#### **1. Pengertian *Homeschooling***

Mengenal istilah *homeschooling*, tentu sudah tidak asing lagi di telinga kita. *Homeschooling* di Indonesia sering di kaitkan dengan selebritas, yang karena kesibukannya lebih memilih keluar dari sekolah formal dan menjalani *homecshooling*, dikarenakan jam belajar bisa disusun dan disesuaikan sendiri sesuai dengan jadwal dan kesibukannya.

*Homeschooling* sendiri tidak dapat definisi secara khusus, hal tersebut dikarenakan model pendidikan yang dikembangkan di dalam *homeschooling* sangat beragam dan bervariasi. Mary Griffith menerangkan, aturan hukum

yang mengatur sekolah, dan aturan hukum yang berlaku dirumah berbeda, karenanya mempunyai definisi legal dari istilah “peserta didik sekolah di rumah” di samping itu, *homeschooling* sangat berbeda antar negara bagian, perkiraan yang akurat sulit didapatkan.<sup>77</sup> Deskripsi Mary Griffith selaras dengan pengertian *homeschooling* menurut Arief Rachman Hakim, dan Arief Rachman Hakim mengemukakan bahwa, *homeschooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah, namun secara hakiki ia adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan pendidikan secara *at home*”.<sup>78</sup>

Di Indonesia, *homeschooling* sudah lama terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka. Hanya saja dahulu belum memakai istilah *homeschooling* tetapi lebih terkenal dengan belajar otodidak. Ini dapat diketahui dari bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara yang ternyata keberhasilannya didapat tanpa menjalani pendidikan formal. *Homeschooling* di Indonesia mulai marak terjadi pada tahun 2005. Kehadirannya lebih dilatarbelakangi sebagai upaya mengantisipasi keberadaan sekolah regular (pendidikan formal) yang tidak merata ditiap-tiap daerah kala itu. Selain itu ada pula motivasi untuk memperkaya bentuk dan ragam pelaksanaan pendidikan khususnya anak berbakat dan yang memiliki potensi khusus.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Mary Griffith, *Belajar Tanpa Sekolah: Bagaimana Memanfaatkan Seluruh Dunia Sebagai Ruang Kelas Anak Anda* (Bandung: Nuansa, 2008), 18.

<sup>78</sup> Arief Rachman Hakim, *Homeschooling, Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007), 18.

<sup>79</sup> Diyah Yuli Sugiarti, “Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif” *Edukasi*, Vol.1, No.2 (September, 2009), 13.





Hal yang penting yang mendasari *homeschooling* adalah pendidikan dilaksanakan sendiri oleh keluarga, difokuskan pada kepentingan dan kebutuhan anak, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin.<sup>84</sup> Pada hakikatnya *homeschooling* merupakan sebuah sekolah alternatif yang mencoba menempatkan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Pendekatan pendidikan secara *at home* yaitu suatu pendekatan kekeluargaan yang memungkinkan anak belajar dengan nyaman sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing, kapan saja, di mana saja dan dengan siapa saja.<sup>85</sup> Seorang ibu merawat anak-anaknya, mengajari mereka tentang nama-nama benda di rumah, mengajari cara menggunakan peralatan makan, melatih mereka untuk bisa memakai baju, mengajari membaca doa, memakai sepatu dan sangat banyak ilmu yang diajarkan Ibu pada anak-anaknya. Secara garis besar *homeschooling* adalah perpanjangan dari proses itu.

Ibu sesungguhnya telah melaksanakan *homeschooling* sejak anak-anak lahir ke dunia. Proses luar biasa yang tidak pernah disadari ibu sebelumnya yang telah mengantarkan anak-anaknya menjadi mengerti banyak hal di dunia ini. Secara sederhana *homeschooling* bisa dijelaskan sebagai model pendidikan berbasis rumah, dengan orang tua sebagai penanggung jawab aktif secara fokus pada kepentingan dan kebutuhan anak-anaknya.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Indah Hanaco, *I Love Homeschooling, Segala Sesuatu Yang Harus Di Ketahui Tentang Homeschooling* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2012), 14.

<sup>85</sup> Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan di Restui Pemerintah* (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2007), 9.

<sup>86</sup> Indah Hanaco, *I Love Homechooling, Segala Sesuatu yang Harus Diketahui Tentang Homeschooling* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 5.











awalnya tentu sangat bergantung pada pola pendidikan di rumah. Itu berarti bahwa peran orang tua adalah hal yang paling utama karena tidak jarang, orang tua tidak bisa bertemu dengan anak waktu kerja yang begitu padat.

Namun pendidikan dalam rumah berbeda dengan pendidikan *homeschooling*, meskipun sama-sama dilakukan *at home* atau di lakukan di rumah, akan tetapi *homeschooling* mempunyai kurikulum yang terstruktur, terarah, agar pendidikan yang di lakukan mempunyai target tertentu. Sebagaimana yang dilakukan banyak kalangan keluarga artis. Mereka memberikan pendidikan pada anaknya *homeschooling* dikarenakan untuk menyesuaikan kondisi orang tuanya yang berprofesi sebagai artis, meskipun tidak semua kalangan artis melakukan hal yang sama.

Berbeda dengan pendidikan di rumah, memang dilakukan di rumah, dan tidak kalah pentingnya, karakteristik seorang anak berawal dari pondasi yang kuat pada pola pendidikan di rumah. Jika di rumah, ada kecenderungan bahwa seorang anak akan menduplikasi sifat-sifat orangtuanya. Memang tidak serta merta persis, setidaknya ada kemiripan atau hal yang dominan dari hasil turunan. Dengan demikian pendidikan *homeschooling* tidak lepas dari model pendidikan yang dilakukan dirumah, akan tetapi *homeschooling* mempunyai visi misi tertentu yang sudah terstruktur dan terarah.

### **3. Sistem Pembelajaran *Homeschooling***

Berangkat dari pengertian serta tujuan *homeschooling* secara umum yang mempunyai arti “sekolah di rumah” dengan model pembelajaran alternatif, serta konsep setiap pembelajaran yang dilaksanakan harus memiliki tujuan











Asmani yang dikutip oleh Miski Anwar, bahwa pesantren di bagi menjadi tiga macam. Pertama, pesantren salaf *an-sich*, seperti Sarang, Rembang, Langitan Tuban dan Lirboyo Kediri. Pesantren model salaf *an-sich*, pengajiannya hanya terbatas pada kitab kuning, konsep ajarannya menggunakan diskusi musyawarah yang dikenal *bahtsul masail*, dengan paradigma sikap *tawadhu'*, *qona'ah*, *zuhud* atau yang berkaitan dengan *akhirat oriented*.

Model yang kedua, adalah modern *an-sich*, seperti pondok modern Gontor dan Zaitun Indramayu. Pondok dengan model modern *an-sich* menekankan pada maksimalisasi bahasa asing, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tidak ada kajian kitab kuning, menekankan orientasi masa depan dengan persaingan, memaksimalkan teknologi, berpikir rasional namun sedikit lemah dalam penguasaan khazanah klasik. Terlepas dari itu, pesantren modern *an-sich* kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, lentur terhadap pradigma *zuhud*, *jihad*, dan sejenisnya.

Ketiga, pesantren semi salaf - semi modern, seperti Tebuireng dan Tambak Beras di Jombang dan di Sukorejo Situbondo ada Salfiyah Syafi'iyah. Karakteristik pesantren model ini kombinasi antara kajian kitab salaf dengan kurikulum modern, seperti bahasa Inggris, fisika, matematika, mempunyai ciri khas independen dalam mengarahkan dan menentukan kebijakan yang memacu kreatifitas untuk para santri.<sup>102</sup> Pesantren, jika melihat dengan sudut pandang dari kategori sistem pendidikan, di kelompokkan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama, memiliki santri yang bertempat tinggal bersama kiai,

---

<sup>102</sup> Miski Anwar, *Tradisi Pesantren di Tengah Transformasi Sosial, Dalam Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indoensia Baru* (Yogyakarta, Qirtas, 2003), 7-10.





mengajarkan tasawuf (sufi).<sup>107</sup> Kecenderungan seperti inilah yang menyebabkan “ulama” dipanggil “kiai”. Menurut Horikhosi, sebagaimana dikutip oleh Sukamto, perbedaan antara ulama dan kiai terletak fungsi sosialnya. Seorang ulama berperan pada komunitas berskala kecil, seperti di pedesaan. Sedangkan fungsi sosial seorang kiai lebih besar dari pada ulama, karena ditopang oleh kekuatan-kekuatan karismatik. Jangkauan pengaruh kiai lebih besar dibanding ulama.<sup>108</sup>

Jadi hanya terbatas pada fungsi atau peran sosial di masyarakat saja. Dalam pesantren jika seorang “ulama” tadi disebut dengan “kiai”, maka muridnya dikenal dengan sebutan “santri”. Setelah di teliti lebih jauh, kedua panggilan ini ternyata berasal dari masa pra-Islam di Jawa.<sup>109</sup> Bahkan hingga saat ini istilah seperti “kiai”, “santri” bertahan dan eksis dalam pondok pesantren manapun di Nusantara.

Berdasarkan kilas sejarah pesantren dari waktu ke waktu, berkembangnya pesantren sampai berbagai daerah, turut berkembang pula kurikulumnya. Seperti halnya pesantren memberikan kurikulum ketrampilan di bidang pertanian, kejuruan, kesenian, koperasi, wirausaha, manajemen, vokasi, bahasa asing, dan sebagainya. Dengan perkembangan tersebut, sedikit banyak memberikan inspirasi dan pengaruh terhadap banyak lembaga pendidikan lain, sehingga pesantren satu dengan pesantren lain berlomba-lomba membentuk variasi kurikulum, khususnya pesantren yang berbasis modern.

---

<sup>107</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Kasus tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 34.

<sup>108</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta LP3ES 1999), 87.

<sup>109</sup> Sudjoko, dkk., *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren lainnya di Bogor* (Jakarta: LP3ES, 1982), 11.







#### **D. Konsep *Home-Santren***

Dalam rangka menemukan terobosan baru di ranah pengembangan pendidikan *homeschooling* dan pesantren, perlu adanya ilmu pengetahuan terintegratif. Untuk eksekusi dalam perwujudan ini, *homeschooling* kini mengembangkan konsep baru, yakni memberikan tambahan kurikulum yang mengarah pada kemampuan khusus, contohnya; desain grafis. Pengembangan ini seiring dengan tumbuhnya pesantren yang berkembang begitu pesat, melihat kondisi peserta didik pada sekolah formal yang begitu banyak peminatnya, terkadang justru banyak anak yang masih suka bolos sekolah, jadi anak jalanan bahkan pergaulan bebas karena kurangnya pengawasan. Oleh karena itu munculah terobosan baru yang di sebut *Home-Santren*.

*Home-Santren* adalah sebuah konsep baru di bidang pendidikan yang menggabungkan antara keunggulan konsep *homeschooling* dan pesantren. Pengertian *homeschooling* atau rumah belajar secara umum adalah model pendidikan alternatif, atau proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah yang dilakukan orang tua, keluarga, dan lingkungan yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan dan proses pembelajarannya, sehingga, anak dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuannya. Merujuk pada pengertian di atas, maka peran orang tua dan masyarakat penyelenggara *homeschooling* cukup besar dalam mengarahkan bakat siswa.

Pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang Kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis





















rangkuman data sehingga mudah dan jelas menemukan datanya yang terkumpul.

*Display* data (penyajian data) dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, model, tipologi atau hubungan antar kategori, dengan begitu kumpulan data dapat tertata dengan rapi, jelas dan mudah dipahami. Dalam *display* data ditulis dengan narasi, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dari hasil observasi lapangan yang dilakukan. Selain bersifat naratif, bisa juga digunakan grafik maupun *chart*.

Selanjutnya adalah penyimpulan dan verifikasi. Pasca disajikan data, lalu dilakukan penarikan kesimpulan dan di verifikasi. Kesimpulan pertama bersifat sementara, dan apabila ditemukan data yang valid, barulah di verifikasi datanya sehingga menemukan kesimpulan yang kredible.

#### **F. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sekolah *Home-Santren* Kebaikan, dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di lembaga pendidikan tersebut dapat diasumsikan bahwa sekolah *Home-Santren* telah dilangsungkan proses pendidikan, serta suatu proses manajemen yang tertata dengan baik, sehingga kajian tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran menjadi sangat relevan. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Desember 2018 sampai Mei 2019, dengan alamat Simo Gunung Kramat Timur III No. 44 A Surabaya.









Sedangkan *Home-Santren* sendiri adalah sebuah konsep baru di bidang pendidikan yang menggabungkan antara keunggulan konsep *homeschooling* dan pesantren, yang didirikan 17 Juli 2017. Pengertian *homeschooling* atau rumah belajar secara umum adalah model pendidikan alternatif, atau proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah yang dilakukan orang tua, keluarga, dan lingkungan yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan dan proses pembelajarannya, sehingga anak dapat mengembangkan potensi sesuai dalam kemampuannya. Merujuk pada pengertian di atas, maka peran orang tua dan masyarakat penyelenggara *homeschooling* cukup besar dalam mengarahkan bakat peserta didik.

Pesantren yang dimaksudkan di sini adalah tempat belajar para santri sebagai peserta didik, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Pesantren juga dapat di pahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis ke dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di asrama dalam pesantren tersebut. Di era yang modern ini keilmuan agama masih dinilai penting untuk pembinaan karakter anak. Lembaga pendidikan swasta berbasis agama selalu menjadi pilihan utama para orang tua yang menyekolahkan anaknya.











8.	Rizki Kurniawan, S.S	Film maker	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fresh Graduate Sastra Indonesia UNAIR</li> <li>• Profesional film maker</li> </ul>	Guru videografi
9.	Mahimma Romadhona., S.T., M.Des	Dosen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jurnalis TV ONE, Jakarta</li> <li>• Kepala TK Al-Falah-Kalibata, Jakarta</li> <li>• Dosen DKV - Universitas Trilogi, Jakarta</li> <li>• Dosen DKV - UPN Jatim</li> </ul>	Tim ahli perumus kurikulum <i>Home-Santren</i> Kebaikan
10.	Dinar Safitri, S.Psi	Seniman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Psikolog</li> <li>• Guru BP SMK IPIEMS Surabaya</li> </ul>	BP
11.	R.H. Ardiasnsyah, S.Kom.I., M.Ag	Dosen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dosen di STID Al Hadid</li> </ul>	Guru pengembangan karakter
12.	Handy Octoriawan, S.T.	Praktisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desainer produk</li> <li>• Tenaga kependidikan DKV UPN</li> </ul>	Guru desain
13.	Fadhli A.Zaki	Film maker	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profesional film maker</li> </ul>	Guru videografi
14.	Puspita Demi, S.E	Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengajar di <i>Homeschooling</i> Kak Seto</li> <li>• Guru les privat profesional</li> </ul>	Guru







Tersebar nya teknologi informasi di semua lini semakin memperlebar sayap komunikasi, semakin mudah berinteraksi, semakin praktis berkreasi. Teknologi informasi dengan internet kini saling berkaitan, dapat di kreasikan sampai di kombinasikan di ranah pendidikan dan pembelajaran. Manfaat internet sudah dirasakan banyak orang, sampai pada penelitian ini di aplikasikan dan dikombinasikan dalam ranah pendidikan alternatif yang biala di sebut *homeschooling*. Banyaknya keuntungan dan kelebihan teknologi informasi, telah mendukung banyak hal di lingkungan pendidikan, terutama di *Home-Santren*. Dalam sebuah proses pendidikan, harusnya di buat senyaman mungkin, supaya penerimaan pelajaran dapat diterima lebih mudah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Dani bahwa, pendidikan di harapkan bisa mencakup banyak orang. Sehingga kebutuhan orang pada pendidikan bisa terpenuhi. Menurutnya pendidikan kan sebenarnya kembali pada dirinya sendiri, kita mau pakai fasilitas yang ada sebagaimana kurikulum yang ada, atau kita memberdayakan diri kita, yang mana setiap kita adalah pembelajar kan gitu, setiap orang pasti belajar, nah bagaimana menghadirkan pembelajaran yang dirumah, kan gitu. Melalui konsep *homeschooling*, nah *homeschooling* itu sendiri kan sebanrnya udah lama banget, sejak Ki Hajar Dewantoro pun sudah menggunakan *homeschooling*, karena memang pada saat itu yang namanya sekolah hanya ada pada kalangan keluarga Belanda, atau orang-orang yang punya duit. Yang bisa meng akses pendidikan, sedangkan orang biasa ya akses pendidikannya yowes yang ada pada dirinya sendiri, bahkan untuk membaca buku pun aksesnya juga susah.<sup>3</sup>

Stabilitas pendidikan yang ada di *Home-Santren* tampak berbeda dengan adanya vokasi yang diterapkan. Setiap instansi pendidikan tentu mempunyai karakter masing-masing, tidak hanya kreatifitas gebrakan

---

<sup>3</sup> Ahmad Hamdani (Wakil Kepala Urusan Kurikulum Dan Humas), *Wawancara* di Rumah Belajar *Home-Santren*, 7 Mei 2019.















pembelajaran keagamaan. Pemanfaatan di pesantren inipun menjadi terkesan modern dan kekinian. Dikala pesantren lain menggunakan media buku atau kitab dalam pembelajaran agamanya, di sini mengajarkan disiplin ilmu fiqh, ilmu aqidah, tata bahasa dan lain sebagainya dengan bantuan teknologi informasi.

Misalnya ketika sebelum penyembelihan hewan qurban pada hari raya Idul Adha, para peserta didik *Home-Santren* melihat video bagaimana penyembelihan yang benar menurut syariat Islam, meskipun pada akhirnya bukan para peserta didik yang menyembelih hewan qurban tersebut, namun setidaknya mereka menjadi tau teknik penyembelihan, hewan yang disembelih, bahkan alasan kenapa harus dengan benda yang sudah diasah dan harus mengucapkan bismillah, meskipun sederhana, mereka mendapatkan edukasi keagamaan disitu. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di lampiran.

## **2. Minat belajar anak putus sekolah di *Home-Santren* dengan memanfaatkan teknologi informasi**

Jika melihat dari situasi dan kondisi saat ini dengan teknologi informasi yang berkembang begitu pesat, serta berbagai inovasi banyak dikembangkan, tentunya selain meningkatkan minat belajar anak putus sekolah yang menjadi peserta didik di *Home-Santren*, juga ketrampilan guru menemukan terobosan baru menjadi perhatian khusus. Teknologi informasi identik dengan kehadiran internet. Menurut keterangan Jundi











peserta didik di *Home-Santren* atau peserta didik di manapun tetap terjaga dan terkondisikan. Seorang guru sebenarnya bukan satu-satunya sumber belajar bagi para peserta didik, namun bisa menjadi seorang inspirator, motivator, mediator serta fasilitator bagi seluruh murid yang diajarkannya. Adanya teknologi informasi yang tersedia sebagai *tools* atau alat bantu proses pembelajaran, harus bisa di maksimalkan oleh guru supaya tujuan pencapaian pembelajaran dapat terpenuhi.

Melihat saat ini yang biasa di sebut era digital atau era milineal, ada kemungkinan ide pembelajaran berkaitan dari teknologi informasi, dari situlah mayoritas peserta didik lebih memilih mencari hal-hal baru dan *up to date*. Kenyataan yang terjadi pada zaman sekarang konsep pembelajaran modern terkesan lebih menarik perhatian publik. Guru yang *notabane* nya sebagai seorang pendidik, tidak cukup hanya tau saat ini era modern atau era milineal, namun juga harusnya dapat mengimbangi perkembangan teknologi informasi yang sudah beredar. Di samping itu, para peserta didik harus juga dapat di arahkan pada konsep pembelajaran modern yang berbasis teknologi informasi, bukan sekadar karena mengikuti zaman, namun lebih ke persiapan menghadapi persaingan yang semakin ketat. Ketika peserta didik belum dapat memahami suatu mata pelajaran, atau belum mampu mengikuti pelajaran, guru

dituntut kreatif menjadikan peserta didik sebagai *student center* agar dapat mengimbangi serapan ilmu yang di salurkan oleh gurunya.

## 2.) Di dukung BLC yang tersedia di Surabaya

Terealisasinya pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran di *Home-Santren* salah satunya dengan kerjasama dengan BLC (*Broadband learning center*). Di mulai sejak akhir Januari 2018 ketika Kepala Dinas Kominfo Kota Surabaya dijabat oleh Pak Agus Sonhaji kala itu. BLC sendiri mempunyai kriteria meningkatkan efisiensi, memberikan pelayanan yang berkualitas, memperbaiki akses daan mempromosikan keadilan, mempromosikan kemitraan, transformasi administrasi dan memperkenalkan konsep baru.

Penjelasan dari *Broadband learning Center* yang dideskripsikan oleh Dinas Kominfo Surabaya adalah sarana pembelajaran komputer dan internet gratis bagi warga Kota Surabaya sebagai bentuk upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendorong tumbuhnya berbagai inovasi dalam sistem pendidikan. Adanya perubahan besar yang telah terjadi dalam lingkungan global, mengharuskan Pemerintah Kota Surabaya untuk mengembangkan sistem pendidikan terbuka, luwes, berkualitas dan dapat diakses oleh siapa saja yang memerlukan tanpa memandang usia, gender, lokasi, kondisi sosial-ekonomi, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Bekerjasama dengan

PT. Telkom Divisi Regional (Drive) V Jawa Timur.<sup>17</sup> Kerjasama antara *Home-Santren* dengan BLC dijelaskan oleh Dani, yakni:

Kerjasama antara *Home-Santren* dengan BLC dimulai sejak Kepala Dinas Kominfo Kota Surabaya dijabat oleh Pak Agus Sonhaji, dimana beliau menawarkan untuk dapat menggunakan fasilitas BLC dalam kegiatan pembelajaran anak-anak *Home-Santren* Kebaikan (HSK). Sampai saat ini sudah ada empat lokasi BLC yang pernah kita pakai untuk kegiatan belajar. Dimana masing-masing BLC memiliki jadwal hari yang berbeda untuk pemakaiannya. Yaitu BLC Kupang Gunung (Gang Dolly) di hari rabu, BLC Banyu Urip di hari senin, BLC Dukuh Kupang & BLC Putat Jaya di hari selasa. Awal pelaksanaannya dimulai akhir bulan januari tahun 2018, InsyaaAllah hingga terakhir bulan April kemarin.<sup>18</sup>

*Home-Santren* bekerjasama dengan BLC di Surabaya ini mempunyai model kerjasama *win to win*, yang diartikan saling menguntungkan satu sama lain. BLC butuh pengunjung, sedangkan *Home-Santren* membutuhkan tempat pembelajaran yang membutuhkan perangkat teknologi informasi. Teknologi informasi yang dimanfaatkan oleh para tenaga pendidik di *Home-Santren* dalam memberikan stimulus yang baik kepada para peserta didik anak putus sekolah untuk belajar dan menciptakan kelas yang kondusif dan terkontrol akhirnya bisa terelasisi, melihat kelengkapan dalam pemanfaatan yang tersedia di BLC, sehingga belajar dapat memegang dan mengoperasikan teknologi informasi tersebut masing-masing, dengan demikian menjadi lebih nyaman belajarnya dikarenakan pemanfaatan teknologi secara tepat.

<sup>17</sup> <https://www.surabaya.go.id/uploads/attachments/2016/3/5252/blc.pdf>, diakses pada 2 Juni 2019

<sup>18</sup> Ahmad Hamdani (Wakil Kepala Urusan Kurikulum dan Humas), *Wawancara* di kantornya, 2 Juni 2019.









Ketika buka website itu kan buka blog orang, atau pas cari inspirasi materi video anak-anak bisa meng *explore*, ya waktu di blog tiba-tiba muncul gambar gitu. Berarti ada dua kendala yang ditemukan disini mas., yang pertama ketika pulang dari pembelajaran, mereka tidak bisa belajar dirumah. Kedua, ketika menggunakan teknologi informasi yang berbasis internet, kadang susah untuk menyaring fitur atau tampilan yang kurang pantas, tidak adanya filtrasi.<sup>22</sup>

Penjelasan Dani tersebut semakin memperjelas bahwa teknologi informasi yang di gunakan *Home-Santren* dalam rangka proses pembelajaran menggunakan teknologi informasi berbasis internet, belum dapat terfilter dengan baik, dikarenakan konten-konten iklan menyebar di berbagai lapisan *website* secara merata. Sebenarnya bukan sebuah kesalahan prosedur teknik pembelajaran dengan pemilihan metode yang kurang tepat oleh *Home-Santren*, namun penggunaan metode pembelajaran yang tepat pun tentu masih punya kekurangan dan evaluasi.

Seorang peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan seorang tenaga pendidik dituntut kreatif dalam proses pembelajaran, dua komponen pembelajaran ini harus konsekuen saling mendukung. Dalam pelaksanaan pemanfaatan teknologi informasi, sebanrnya perlu adanya filtrasi konten iklan maupun filtrasi konten situs, namun hingga saat ini, internet jika di aplikasikan dalam sebuah teknologi informasi belum ada batasan kecuali memang dari *website* atau alamat situs itu sendiri yang membatasi adanya hal-hal yang harusnya tidak ditampilkan.

---

<sup>22</sup> Ahmad Hamdani (Wakil Kepala Urusan Kurikulum dan Humas), *Wawancara* di kantornya, 7 Mei 2019.



Kedua, maksud pemanfaatan teknologi informasi ini adalah segala rutinitas atau program kegiatan pembelajaran *Home-Santren* dengan memanfaatkan teknologi informasi, karena pembelajaran jika memanfaatkan teknologi informasi dengan maksimal tentu bisa memberi kemudahan bagi guru dan begitupun bagi peserta didik, namun semua itu tergantung dengan materi pelajaran yang sesuai dalam pemanfaatan teknologi informasi. Dengan begitu, pemanfaatan teknologi informasi di ranah *homeschooling* dan pesantren dalam lingkup *Home-Santren* akan di analisis sebagai berikut:

**a. Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran *Homeschooling* di *Home-Santren***

Mencermati tentang visi, misi dan tujuan pendidikan di *Home-Santren* Keباikan Surabaya, yaitu menjadi lembaga yang solutif bagi permasalahan pendidikan di masyarakat, yang di bangun dengan berusaha mencetak lulusan yang religius, mandiri, berkarakter, membuat jejaring dan kolaborasi dengan berbagai pihak, serta membuat project bersama antara pihak sponsor dengan siswa binaan, maka *Home-Santren* dipadukan dengan pemanfaatan teknologi informasi yang kini sudah menjadi sebuah karakter dan ciri khas.

Karakter yang di ciptakan pada *Home-Santren*, terbentuk dari sebuah proses pendidikan yang dinilai butuh adanya inovasi-inovasi untuk golongan peserta didik tertentu supaya tetap dapat mengenyam bangku pendidikan. Oleh sebab itu, pada dasarnya *Home-Santren*

adalah sebuah sekolah alternatif dengan unsur *homeschooling* guna mengacu pendidikan akademik dan vokasi, dan pesantren untuk membentuk karakter serta spiritualitas para peserta didik anak putus sekolah *Home-santren*.

*Homeschooling* adalah sebuah sekolah alternatif yang mencoba menempatkan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan pendidikan secara *at home* (di rumah). *Homeschooling* adalah lembaga pendidikan, pesantren juga lembaga pendidikan, maka *Home-Santren* menjadikan dua lembaga pendidikan di satukan dari sisi sistem pembelajarannya, sistem pembelajaran *homeschooling* dan sistem pembelajaran pesantren menjadi sistem baru *Home-Santren*.

Pembentukan sistem pendidikan pada *homeschooling Home-Santren* berbeda dengan yang *homeschooling* lainnya, karena di sini memakai tambahan vokasi sebagai wadah peningkatan kompetensi para peserta didiknya. Konsep *homeschooling* ini sesuai dengan pengertian Mary Griffith yang menerangkan bahwa aturan hukum yang mengatur sekolah, dan aturan hukum yang berlaku dirumah berbeda, karenanya mempunyai definisi legal dari istilah “peserta didik sekolah di rumah” di samping itu, *homeschooling* sangat berbeda antar negara bagian, perkiraan yang akurat sulit didapatkan.<sup>24</sup> Dengan begitu *homeschooling* sendiri tidak dapat definisi secara khusus, hal tersebut dikarenakan model pendidikan yang dikembangkan di dalam *homeschooling* sangat

---

<sup>24</sup> Mary Griffith, *Belajar Tanpa Sekolah: Bagaimana Memanfaatkan Seluruh Dunia Sebagai Ruang Kelas Anak Anda* (Bandung: Nuansa, 2008), 18.



merupakan sumber informasi multi bidang. Hampir semua aspek kehidupan mulai dari negatif sampai positif mudah diperoleh di internet. Dan dalam pencarian informasi itu harus ada filter keimanan serta moralitas yang baik, guna menyeleksi informasi yang akan kita peroleh.<sup>26</sup> Maka kalau pembelajaran *homeschooling* di rumah sudah ada WIFI tentu pemanfaatan teknologi informasi akan maksimal, dan akan mempermudah penyampaian materi oleh tenaga pendidik serta mempermudah pemahaman peserta didik dan tentunya minat belajarnya.

Manfaat internet untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi sudah dirasakan banyak orang, sampai pada penelitian ini di aplikasikan dan dikombinasikan dalam ranah pendidikan alternatif yang biasa di sebut *homeschooling*. Karena makna dasar teknologi teknologi menurut Richard Arends tidak hanya berfungsi sebagai wahana untuk menguji hipotesis tetapi juga untuk mencapai tingkat efektifitas instruksional yang tinggi yang cenderung menghasilkan sementara.<sup>27</sup> Oleh karenanya argumen terkait pemanfaatan teknologi dalam kehidupan masyarakat yang memiliki kemiripan dengan kondisi yang terdapat dalam pendidikan.

Optimalisasi teknologi informasi dalam *homeschooling* di *Home-Santren* menggunakan konsep vokasi yang di persiapkan supaya para

---

<sup>26</sup> Husniyatus Salamah, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT* (Jakarta: Kencana, 2007), 155.

<sup>27</sup> Donald P. Ely, *Classic Writings on Instructional Technology* (USA: Libraries Unlimited, 1996), 82.

peserta didiknya mempunyai keahlian khusus. Hal ini sesuai dengan tujuan yang di paparkan oleh Indah Hanaco, bahwa tujuan pendidikan *homeschooling* antara lain; mencintai anak-anak, kreatif, sabar dan bersahabat dengan anak, memahami kebutuhan dan keinginan anak, mengetahui kemampuan dan ketertarikan anak, mau mendengar dan bernegosiasi, mau berubah, fleksibel dan tanggap, memahami kondisi fisik, psikis, dan mood anak, memiliki komitmen waktu untuk belajar bersama anak.<sup>28</sup>

Jika kembali membahas tentang konsep pendidikan, pendidikan di harapkan bisa mencakup banyak orang. Sehingga kebutuhan orang pada pendidikan bisa terpenuhi. Stabilitas pendidikan yang ada di *Home-Santren* tampak berbeda dengan adanya vokasi yang diterapkan. Setiap instansi pendidikan tentu mempunyai karakter masing-masing, tidak hanya kreatifitas gebrakan dalam programnya, namun juga bisa dari konsep yang diterapkan.

Untuk mengembangkan bakat, potensi dan kebiasaan-kebiasaan belajar anak didik secara alamiah dan mempersiapkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi,<sup>29</sup> menurut Seto Mulyadi, *homeschooling* didesain untuk melayani peserta didik dalam penyelesaian pendidikan dengan menciptakan kondisi lingkungan

---

<sup>28</sup> Indah Hanaco, *I Love Homechooling, Segala Sesuatu yang Harus Diketahui Tentang Homeschooling* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 9.

<sup>29</sup> Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan di Restui Pemerintah* (Bandung, Kaifa PT Mizan Pustaka, 2007), 15.

belajar yang kondusif, dalam konteks kehidupan nyata, mengatasi keterbatasan.<sup>30</sup> Di *Home-Santren* pemanfaatan teknologi informasi bukan tanpa sebab, karena itu pendirinya mempunyai dasar pendidikan dari design grafis, di samping itu pengembangan skill dan karakternya melalui media teknologi itu, dasar design, videografi, fotografi, komputergrafi, komik dan ilustrasi, dan lain sejenisnya. Maka hal inilah yang melandasi *homeschooling* di *Home-Santren* dimanfaatkan dalam proses pembelajaran para peserta didik anak putus sekolah di *Home-Santren* Kebaikan Surabaya.

Dari deskripsi tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran *homeschooling* di *Home-Santren*, dapat diambil kesimpulan bahwa pemanfaatan dalam pembelajaran *homeschooling* di *Home-Santren* meliputi dua hal, yakni; pemanfaatan komputer, dan *handphone*. Komputer dimanfaatkan untuk belajar dasar design, design grafis, videografi, editing dan membuat konten, sedangkan *handphone* dimanfaatkan untuk *share* hasil editing dan hasil pembuatan konten, di samping itu juga di manfaatkan untuk belajar bahasa dan mempelajari sistem kerja aplikasi. Dengan demikian jelaslah bahwa *homeschooling* di *Home-Santren* dapat memaksimalkan dan memanfaatkan teknologi informasi yang ada ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga tenaga pendidik maupun peserta didik dapat memanfaatkan teknologi dengan dapat berkomunikasi dua arah.

---

<sup>30</sup> Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan di Restui Pemerintah* (Bandung, Kaifa PT Mizan Pustaka, 2007), 15.

## **b. Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pesantren Di *Home-Santren***

Pendidikan Islam memerlukan kekuatan kultural untuk mempertahankan eksistensi, dan memerlukan pengembangan kemodernan dalam pengembangan potensi, *Home-Santren* memberi wadah bagi para peserta didik anak putus sekolah dengan mengintegrasikan *homeschooling* dengan pesantren. Pesantren disini berperan untuk pendidikan karakter religius, dengan adanya teknologi informasi, dirasa akan menjadi optimal.

Sudah banyak orang dengan hadirnya teknologi informasi dia menjadi merasa nyaman, merasa menemukan dunia baru, merasa ada hal unik yang terus dikulik. Hingga pada akhirnya, yang sebelumnya hidup di dunia ketat beragama dalam lingkup pesantren perlahan meninggalkan kebiasaan lama, kecuali yang memang sudah punya pondasi akidah yang kuat dalam dirinya.

Namun tidak sedikit orang kita tahu bahwa anak yang sehabis mondok, atau setelah lulus sebagai santri, lantas terjun di dunia luar, mulai mengenal komputer, mulai mengenal handphone mulai tau internet serta mengenal kecanggihan teknologi informasi yang tersebar luas di sekelilingnya. Biasa hal ini di ibaratkan singa keluar dari sangkar, ketika singa di dalam sangkar, maka sekelilingnya aman, dia terkontrol mampu dikendalikan, meskipun tidak tahu kalau singa ingin merasakan dunia baru diluar sangkar. Begitu juga permisalan ini, bagi







Dalam hal ini, ada penelitian yang senada dan menarik jika dibahas menjadi bahan diskusi dengan beberapa peneliti sebelumnya, sebagaimana penelitian Husniyatus yang mengangkat tema tentang pemanfaatan weblog sebagai media untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam,<sup>35</sup> kemudian Calvyn Potgieter dari Afrika Selatan tentang implementasi teknologi informasi<sup>36</sup> dan Uche Modum dari Nigeria tentang inisiatif mengadakan pelatihan teknologi informasi,<sup>37</sup> ketiga penelitian ini sama-sama menggunakan perangkat teknologi informasi namun berbeda topik pembahasan.

Kalau kita melihat dari penelitian Husniatus Salamah, bahwasanya adanya pengembangan media pembelajaran itu sangatlah diperlukan, baik itu secara individual perseorangan maupun secara bersama-sama atau kelompok, namun untuk menghasilkan dampak yang bagus, perlu adanya perencanaan yang matang, supaya proses pemanfaatan yang akan dijalani berjalan dengan efektif dan efisien. Sedangkan implementasi pendidikan teknologi di Afrika Selatan juga akan sangat tergantung pada penyediaan sumber daya yang diperlukan dan fasilitas untuk memastikan bahwa antusiasme guru dan peserta didik berkelanjutan. Paparan guru, pelajar, orang tua, kepala sekolah dan pemerintahan badan informasi untuk tujuan pembelajaran Teknologi

---

<sup>35</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pemanfaatan Weblog Sebagai Media Untuk Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Prosiding-Halaqoh dan Seminar Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya: 2015), 236-247.

<sup>36</sup> Calvyn Potgieter, The Impact of The Implementation of Technology Education on In-Service teacher Education in South Africa (Impact of Technology Education in the RSA), *International Journal of Technology and Design Education*, 14, 2004, 205-218.

<sup>37</sup> Uche Modum, Information Technology education and training initiatives – The Nigerian experience, *University of Nigeria, Enugu Campus*, IFIF 1998, 9.

baru daerah di Afrika Selatan dan sejauh mana dampaknya harus menerima yang diperlukan perhatian untuk memastikan bahwa semua orang menyadari dan memahami sepenuhnya tantangan yang terlibat.

Di lihat dari kondisi Afrika Selatan, berbanding terbalik dengan keadaan Nigeria tentang kehadiran teknologi informasi. Di Nigeria awal kemunculan teknologi informasi mengalami kesulitan, karena terkesan belum siap menerima kehadiran teknologi informasi, kekhawatiran begitu besar, sehingga jika itu terlanjur terjadi, keyakinan bahwa kondisi ekonomi di sektor swasta akan tergerus. Jika di manfaatkan, ceritanya akan berbeda. Oleh karena itu walaupun jadi, negara Nigeria terkesan memaksakan apabila mengadakan pelatihan teknologi informasi dikarenakan kesiapan mental yang belum matang. Hal ini dapat menjadi perbandingan bahan diskusi terkait pemanfaatan teknologi di pesantren, pembelajaran pendidikan agama islam, dan kondisi suatu negara yang bisa dikatakan kompleks menjadi pembahasan yang menarik.

Namun kesimpulan dari pemanfaatan teknologi informasi dalam pesantren di *Home-Santren* adalah meliputi pemanfaatan *handphone*. *Handphone* digunakan sebagai pengganti beberapa buku untuk menjadikan lebih praktis dan meningkatkan efektifitas pembelajaran. Di samping itu dapat di gunakan sebagai alat untuk berbagi kebaikan dengan konten dakwah yang telah di ajarkan.



















**b. Faktor penghambat pemanfaatan teknologi *Home-Santren***

Sesuai hasil penggalian data, bahwa kondisi para peserta didik *Home-santren* yang mayoritas dari latar belakang anak putus sekolah atau mempunyai latar belakang yang kurang beruntung, entah dari segi perekonomian maupun dari sisi psikologis setiap individunya, tentu perlu dimaklumi apabila dapat belajar maksimal ketika hari aktif saja. Karena sudah tidak heran bahwa apabila dalam kegiatan belajar mengajar dengan penggunaan atau pemanfaatan pembelajaran yang berbasis komputer, pastinya butuh perlengkapan yang tidak sedikit, sedangkan keadaan dirumah, terkadang untuk makan sehari saja perlu perjuangan lebih dari kebanyakan orang pada umumnya.

Terlepas dari kondisi keluarga para peserta didik anak putus sekolah di *Home-Santren*, adanya model pemanfaatan teknologi informasi di sana, jika diperhatikan secara jeli, teknologi informasi dapat membantu penyampaian pesan pembelajaran, dan terbilang cukup efektif. Ada aspek menjelaskan perkembangan teknologi informasi dari sisi media sosial di sekitar kita. Sebagaimana pembelajaran yang menggunakan PPT atau pemutaran video tentu memerlukan komputer atau laptop, LCD, proyektor, kesemuanya itu bisa merangsang pertumbuhan kreatifitas, namun tidak dapat dilakukan dirumah masing-masing dikarenakan perangkat teknologi informasi yang terhitung tidak murah harganya.





Faktor penghambat lain tentang iklan. Tidak ada filtrasi konten iklan di internet, karena di internet merupakan sumber informasi multi bidang. Kalau situs masih bisa di kontrol pembatasan aksesnya, namun jika iklan, rasanya hingga saat ini belum ada formulanya untuk menanggulangnya.<sup>56</sup>

Hingga detik ini pekerjaan dapat dilakukan dengan simple praktis dan efisien, bisnis *online* dimana-mana, tersebar luas ke seluruh dunia. Selama internet masih dapat digunakan untuk memfasilitasi teknologi informasi, orang bebas menggunakan kemudahan ini. Dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi, sebenarnya perlu adanya filtrasi konten iklan maupun filtrasi konten situs, internet jika di aplikasikan dalam sebuah teknologi informasi belum ada batasan kecuali memang dari *website* atau alamat situs itu sendiri yang membatasi adanya hal-hal yang harusnya tidak ditampilkan pada pengguna teknologi informasi tertentu.

Oleh karena itu, tidak adanya filtrasi konten iklan dalam pemanfaatan teknologi informasi jika di koneksikan internet menjadi salah satu faktor penghambatnya. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa dua faktor penghambat pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan minat belajar anak putus sekolah adalah; pertama, pembelejaran tidak dapat dilakukan dan dilanjutkan dirumah, kedua, ketika pembelajaran, konten iklan tidak ada filtrasinya.

---

<sup>56</sup> Husniyatus Salamah, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT* (Jakarta: Kencana, 2007), 155.





1. Bagi *Home-Santren* Kebaikan Surabaya, dalam rangka menghadirkan kenyamanan dalam program ujian berbasis nasional, sebaiknya segera mendirikan payung hukum sekolah, supaya tidak menumpang dengan lembaga beringin rindang, karena dengan adanya payung hukum berbasis sekolah, tentu akan memudah tahapan dalam mengikuti ujian nasional. Ujian nasional zaman sekarang rata-rata sudah berbasis *online*. Sehingga bentuk kerjasama yang ada menjadikan integrasi proteksi.
2. Bagi Kementerian Kependidikan RI, dalam rangka membuka peluang keluarga yang kurang mampu, untuk melanjutkan pendidikan, maka sudi kiranya melirik program sekolah model terbaru ini, dan mengembangkan dari sisi konsep, kemajuan, kemodernan dan sebagainya. Dengan bantuan tersebut, selain mengurangi angka anak putus sekolah, juga meningkatkan sumber daya manusia menjadi lebih potensial.
3. Bagi peneliti-peneliti berikutnya, mengingat bahwa penelitian ini hanya di fokuskan pada pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan minat belajar anak putus sekolah di *Home-Santren* Kebaikan Surabaya, dan dimungkinkan mengembangkan vokasi dari ranah lain. Semisal menjahit, meoperasikan mesin berat, otomotif dan sejenisnya. Dengan demikian, Terobosan semisal *Home-Santren* bisa jadi akan ditemukan konsep-konsep baru lain yang lebih brilyant dan fenomenal.





- Dalyono, M. *Prestasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Darajat, Zakariah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari . *Tradisi Pesantren, Studi Kasus tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djamarah. *Strategi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Fatmawati, Uli. *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran PAI Materi Pokok Ilmu Tajwid Melalui Metode Drill Kelas Vii G Di SMP Negeri 1 Kragan, Rembang Tahun Pelajaran 2009-2010* (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2010).
- Griffith, Mary. *Belajar Tanpa Sekolah: Bagaimana Memanfaatkan Seluruh Dunia Sebagai Ruang Kelas Anak Anda*. Bandung: Nuansa, 2008.
- Hakim,Arief Rachman.*HomeSchooling, Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007.
- Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2008.
- Hanaco, Indah. *I Love Homechooling, Segala Sesuatu yang Harus Diketahui Tentang Homeschooling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- <https://www.surabaya.go.id/uploads/attachments/2016/3/5252/blc.pdf>, diakses pada 2 Juni, 2019.

- Humisar, Pasaribu. Yuriewanti Pasoreh, Sintje A.Rondonwu, "Implementasi Teknologi Infomasi (Studi Tentang WEB E-Goverment Di Kominfo Kota Manado", *Jurnal Acta Diurna*, Volume VI, No.3. Maret, 2017.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ihwanah (al), "Implementasi E-Learning Dalam Kegiatan Pembelajaran Pgmii Iain Sulthan Thaha Saifuddin Jambi", *Cakrawala*, Vol. XI, No.1 ( Juni 2016).
- Ihwanah. *Implementasi E-Learning Dalam Kegiatan Pembelajaran PGMI IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*. Cakrawala, Vol. XI, No.1, Juni 2016.
- Iin Purnamasari, Suyata, Siti Irene Astuti Dwiningrum. "Homeschooling Dalam Masyarakat: Studi Etnografi Pendidikan", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondaasi dan Aplikasi*, Volume 5, No.1, (Juni 2017).
- Ilyas Ismail, Muh. Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternatif", *Lentera Pendidikan*, Vol.19, No.1. Juni, 2016.
- Ilyas, Asnelly. *Mendambakan Anak Shaleh*. Bandung: Al-Bayan, 2015.
- Imam Asyari, Sapardi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Ishak. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Ismail, Muh. Ilyas. "Homeschooling: Sebuah pendidikan alternatif", *Lentera Pendidikan*, Vol.19, No.1 (Juni 2016).
- J, Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kasemin, Kasiyanto. *Agresi Perkembangan Teknologi Informasi-Sebuah Bungan Rampai Hasil Pengkajian dan Pengembangan Penelitian Tentang Perkembangan Teknologi Informasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kompri. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kurniasih, Imas. *Homeschooling*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2009.

- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Lever Duffy, Judy. *Teaching and Learning With Technology*. Boston: Allyn and Bacon Publishing, 2003.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Mas'ud, Abdurrahman . *Sejarah Pesantren dari Walisanga Hingga Kini*. Majalah-Jurnal Justisia, VII edisi 18, 2000.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri XX. Jakarta: INIS, 1994.
- Maulia D Kembara, *Panduan Lengkap Homeschooling*. Jakarta: Progresio. 2007.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Modum, Uche. Information Technology education and training initiatives - The Nigerian experience, *University of Nigeria, Enugu Campus*, IFIF, 1998.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Mulyadi, Seto. *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan di Restui Pemerintah*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2007.
- Munirah. "Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita", *Auladuna*, Vol.2, No.2 (Desember 2015).
- Munirah. "Sistem Pendidikan i Indonesia: Antara Keinginan dan Realita", *Auladuna*, Vol.2, No.2. Desember, 2015.
- Nashori, Fuad dan Mucharam,Rachma Diana.*Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi*.Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* . Bandung: Tarsito, 1988.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Ngalim Purwanto, M. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nur Astuti, Wiji. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Ardana Media, 2007.
- P. Ely, Donald. *Classic Writings on Instructional Technology*. USA: Libraries Unlimited, 1996.

- Pasaribu Humisar Parsaorangtua, Yuriewanti Pasoreh, Sintje A.Rondonwu. "Implementasi Teknologi Informasi (Studi Tentang WEB E-Government Di Kominfo Kota Manado)", *Jurnal Acta Diurna*, Volume VI, No.3 (Maret 2017).
- Patton, Michael Quinn. *How To Use Qualitative Methods In Evaluation*. Terjemahan: Budi Puspo Priyadi. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Pendit. "Makna dan peran informasi dari masa ke masa: ekonomi informasi dan informasi ekonomi", *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, Vol.1, No.2 (April 1994).
- Poerwodarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indoensia*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Potgieter, Calvyn . The Impact of The Implementation of Technology Education on In-Service teacher Education in South Africa (Impact of Technology Education in the RSA), *International Journal of Technology and Design Education* 14, 2004.
- Potgieter, Calvyn. The Impact of The Implementation of Technology Education on In-Service teacher Education in South Africa, Impact of Technology Education in the RSA, *International Journal of Technology and Design Education*, 14, 2004.
- Purnamasari, In. Suyata, Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Homeshooling Dalam Masyarakat: Studi Etnografi Pendidikan", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondaasi dan Aplikasi*, Volume 5, No.1. Juni, 2017.
- Purwanto,M. Ngalim.*Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,1990.
- Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016.
- Rachman Hakim, Arief. *Homeschooling, Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007.
- Rusmiati. "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al-Fattah Sumbermulyo", *Jurnal Pendidikan Ilmiah dan Ekonomi*, Volume.1, Nomor1 (Februari 2017).

- Rusmiati. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Peserta didik MA Al-Fattah Sumbermulyo, *Jurnal Pendidikan Ilmiah dan Ekonomi*, Volume.1, Nomor1. Februari, 2017.
- Salamah Zainiyati, Husniyatus. Understanding The Cognition Process Oh The Students Using The Internet As a Learning Resource, *Jurnal Pendidikan Islam* 3, Juni, 2017.
- Salamah Zainiyati , Husniyatus. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Santrock, John W. Psikologi Pendidikan, jilid 2. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2004.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Slamet. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rajawali, 2001.
- Slincoln and Egon G. Guba, Yvonna. *Naturalistic Incuiry*. Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc. 1985.
- Soehartono, Dewa. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Eknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sofchah, Sulistyowati . *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien*. Pekalongan: Cinta Ilmu Pekalongan, 2001.
- Soyomukti, Nurani . *Pendidikan Berprespektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Sudjoko, dkk. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren lainnya di Bogor*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Sugiarti,Diyah Yuli. “Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif” *Edukasi*, Vol.1, No.2, (September, 2009).
- Sujono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Surya, Mohamad. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8. Mei, 2017.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, (Mei 2017).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Thursan, Hakim. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara 2000.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Umar, Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Wahid, Abdurrahman . *Pesantren dan Pemabahruan, Cet. IV*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial-LP3ES, 1988.
- Wardiana. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bina Ilmu, 2005.
- Wijaya, Juhana. *Psikologi Bimbingan*. Bandung: Eresco, 1998
- Winkel SJ, W.S. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- Yuli Sugiarti, Diyah. Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif. *Edukasi*, Vol.1, No.2. September, 2009.
- Yusuf Hadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Pemanfaatan Weblog Sebagai Media Untuk Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Prosiding-Halaqoh dan Seminar Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya: 2015.